

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

The Association of Southeast Asian Nations atau ASEAN, didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand, dengan penandatanganan ASEAN Declaration (Bangkok Declaration) oleh *Founding Fathers of ASEAN*, yaitu Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore dan Thailand. Brunei Darussalam kemudian bergabung pada 7 Januari 1984, Vietnam pada 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar pada 23 Juli 1997, dan Kamboja pada 30 April 1999, yang kini menjadi sepuluh Negara Anggota ASEAN. Untuk melihat lebih detail dari Kawasan ASEAN telah disajikan peta Kawasan ASEAN pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Peta Kawasan Asean

*commit to user*

Sumber: Website ASEAN

Pada awalnya ASEAN dibangun untuk menciptakan perdamaian paska Perang Dunia kedua, namun semakin lama ASEAN tidak hanya mengembangkan hubungan politik antar negara anggota. Menurut (Keling et al., 2011), ASEAN juga mengembangkan hubungan kultur dan sosial, ekonomi, serta mengangkat isu lainnya yang terjadi Kawasan ASEAN dan dianggap penting. Pada bidang politik, ASEAN memiliki beberapa kerangka kerja seperti *Declaration of ASEAN Concord* dan *Southeast Asian Treaty of Amity and Cooperation (TAC)*.

*Declaration of ASEAN Concord* adalah sebuah deklarasi yang menuntut agar negara anggota ASEAN menyelesaikan konflik baik dengan negara anggota maupun non negara anggota ASEAN melalui metode negosiasi dan perdamaian. Sedangkan *Southeast Asian Treaty of Amity and Cooperation (TAC)* merupakan perjanjian yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebijakan non-intervensi urusan dalam negeri suatu negara, saling menghormati kedaulatan masing-masing negara, dan penyelesaian masalah intra kawasan secara efektif melalui perdamaian dan kerja sama antar negara anggota

Dibidang ekonomi ASEAN memiliki banyak perjanjian dan program kerja untuk mengedepankan perekonomian anggota ASEAN. *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* dan *ASEAN Investment Area (AIA)* merupakan satah satu diantara perjanjian-perjanjian ASEAN dibidang ekonomi. *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* adalah Perdagangan pasar bebas ini berarti semua barang ASEAN dapat diperdagangkan ke pasar negara anggota dengan tarif minimal atau tanpa tarif. *ASEAN Investment Area (AIA)* adalah perjanjian yang bertujuan untuk mendorong aliran langsung dari

dalam dan luar ASEAN yang bertujuan untuk menjadikan kawasan investasi yang kompetitif, terbuka dan liberal.

## B. Deskripsi Variabel Penelitian

### 1. Foreign Direct Investment

*Foreign Direct Investment (FDI)* adalah investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau individu di suatu negara ke dalam kepentingan bisnis yang berlokasi di negara lain. Umumnya, FDI terjadi ketika investor mendirikan operasi bisnis asing atau memperoleh aset bisnis asing di perusahaan asing.

Tabel 4.1

Jumlah *Foreign Direct Investment* yang masuk ke ASEAN-7 tahun 2008-2019  
(Juta USD)

Negara Tahun	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam
2008	815.2	9,318.5	7,572.5	1,340.0	13,598.3	8,561.6	9,579.0
2009	928.4	4,877.4	114.7	2,064.6	23,436.1	6,411.5	7,600.0
2010	1,404.3	15,292.0	10,885.8	1,070.4	55,322.4	14,746.7	8,000.0
2011	1,538.9	20,564.9	15,119.4	2,007.2	49,155.7	2,473.7	7,430.0
2012	1,988.1	21,200.8	8,895.8	3,215.4	55,310.8	12,899.0	8,368.0
2013	2,068.5	23,281.7	11,296.3	3,737.4	64,389.5	15,936.0	8,900.0
2014	1,853.5	25,120.7	10,619.4	5,739.6	68,698.5	4,975.5	9,200.0
2015	1,822.8	19,779.1	9,857.2	5,639.2	69,774.6	8,927.6	11,800.0
2016	2,475.9	4,541.7	13,470.1	8,279.5	70,721.2	2,810.2	12,600.0
2017	2,788.1	20,510.3	9,368.5	10,256.4	97,766.5	8,229.1	14,100.0
2018	3,212.6	18,909.8	8,570.1	9,948.6	91,035.7	13,205.1	15,500.0
2019	3,663.0	24,946.9	7,650.5	7,685.3	105,465.6	6,130.1	16,120.0

Sumber : World Bank Data, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah *foreign direct investment* yang masuk kedalam 7 negara ASEAN. Jika dilihat, berdasarkan tabel tersebut pada tahun 2019 jumlah penerimaan *foreign direct investment* terbesar adalah negara Singapura dengan jumlah *foreign direct investment* yang masuk sebesar 105,465.6 juta USD.

Pada posisi kedua terdapat negara Indonesia dengan jumlah *foreign direct investment* sebesar 24,946.9 juta USD. Untuk daerah yang terkecil adalah negara Kamboja sebesar 3,663.0 juta USD.

## 2. Inflasi

Inflasi adalah penurunan daya beli mata uang tertentu dari waktu ke waktu. Perkiraan kuantitatif tingkat di mana penurunan daya beli terjadi dapat tercermin dalam kenaikan tingkat harga rata-rata dari sekeranjang barang dan jasa tertentu dalam suatu perekonomian selama beberapa periode waktu. Kenaikan tingkat harga umum, yang sering dinyatakan dalam persentase berarti bahwa satu unit mata uang secara efektif membeli lebih sedikit daripada yang dilakukannya pada periode sebelumnya.

Tabel 4.2

Tingkat Inflasi Berdasarkan Indeks Harga Konsumen ASEAN-7 tahun 2008-2019 (persen)

Negara Tahun	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailan	Vietnam
2008	25 %	10.2 %	5.4 %	8.3 %	6.6 %	5.5 %	23.1 %
2009	-0.7 %	4.4 %	0.6 %	4.2 %	0.6 %	-0.8 %	6.7 %
2010	4.0 %	5.1 %	1.6 %	3.8 %	2.8 %	3.2 %	9.2 %
2011	5.5 %	5.4 %	3.2 %	4.7 %	5.2 %	3.8 %	18.7 %
2012	2.9 %	4.3 %	1.7 %	3.0 %	4.6 %	3.0 %	9.1 %
2013	2.9 %	6.4 %	2.1 %	2.6 %	2.4 %	2.2 %	6.6 %
2014	3.9 %	6.4 %	3.1 %	3.6 %	1.0 %	1.9 %	4.1 %
2015	1.2 %	6.4 %	2.1 %	0.7 %	-0.5 %	-0.9 %	0.6 %
2016	3.0 %	3.5 %	2.1 %	1.3 %	-0.5 %	0.2 %	2.7 %
2017	2.9 %	3.8 %	3.9 %	2.9 %	0.6 %	0.7 %	3.5 %
2018	2.5 %	3.2 %	0.9 %	5.2 %	0.4 %	1.1 %	3.5 %
2019	2.0 %	3.0 %	0.7 %	2.5 %	0.6 %	0.7 %	2.8 %

Sumber : World Bank Data, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa angka inflasi di setiap 7 negara ASEAN mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Berdasarkan data yang ditampilkan di table 4.2, Singapura menjadi negara pertama yang memiliki angka inflasi yang terendah, yaitu pada level 0.6%. Sedangkan negara dengan nilai inflasi yang tinggi adalah Indonesia yaitu pada level 3.0%. Namun, inflasi juga ditemukan bernilai negatif pada beberapa tahun di beberapa negara ASEAN. Tahun 2009 di Kamboja dan Thailand, angka inflasi berada pada titik -0.7% dan -0.8%. Hal ini disebabkan oleh dampak lonjakan harga minyak dunia yang berdampak ke Kamboja pada awal Januari 2008 (HAY Sovuthea, 2013). Pada tahun yang sama juga, yaitu tahun 2015, angka inflasi dari negara Singapura dan Thailand berada pada titik -0.5% dan 0.9%. Jatuhnya harga minyak dunia masih memberikan dampak pada inflasi terutama kepada 2 negara tersebut

### 3. Suku Bunga

Tingkat bunga adalah jumlah yang dibebankan pemberi pinjaman untuk penggunaan aset yang dinyatakan sebagai persentase dari pokok. Suku bunga biasanya dicatat dalam basis tahunan yang dikenal sebagai tingkat persentase tahunan (APR). Ada dua jenis suku bunga, suku bunga pinjaman dan suku bunga deposito

Suku bunga pinjaman atau suku bunga adalah jumlah yang dibebankan oleh pemberi pinjaman untuk periode tertentu sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan atau disimpan. Bunga total dari jumlah atau jumlah pokok ditentukan oleh durasi waktu di mana jumlah tersebut disimpan atau dipinjamkan. Di sisi lain, suku bunga simpanan dibayarkan oleh lembaga keuangan kepada pemegang



rekening simpanan. Rekening simpanan termasuk sertifikat simpanan, rekening tabungan, dan rekening pensiun simpanan mandiri.

Tabel 4.3

Tingkat Suku Bunga *Deposit Rate* 7 Negara anggota ASEAN tahun 2008-2019

(persen)

Negara Tahun	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand	Vietnam
2008	1.91 %	8.49 %	3.13 %	4.49 %	2.54 %	0.42 %	12.73 %
2009	1.66 %	9.28 %	2.08 %	2.74 %	1.02 %	0.29 %	7.91 %
2010	1.26 %	7.02 %	2.50 %	3.22 %	1.20 %	0.21 %	11.19 %
2011	1.34 %	6.93 %	2.91 %	3.39 %	2.46 %	0.17 %	13.99 %
2012	1.33 %	5.95 %	2.98 %	3.16 %	2.60 %	0.14 %	10.50 %
2013	1.34 %	6.26 %	2.97 %	1.66 %	2.43 %	0.14 %	7.14 %
2014	1.42 %	8.75 %	3.05 %	1.23 %	1.75 %	0.14 %	5.76 %
2015	1.42 %	8.34 %	3.13 %	1.59 %	1.43 %	0.17 %	4.75 %
2016	1.44 %	7.17 %	3.03 %	1.60 %	1.30 %	0.19 %	5.04 %
2017	1.53 %	6.52 %	2.92 %	1.88 %	1.29 %	0.14 %	4.81 %
2018	1.38 %	6.13 %	3.14 %	3.12 %	1.29 %	0.16 %	4.74 %
2019	1.44 %	6.69 %	2.98 %	4.08 %	1.42 %	0.20 %	4.98 %

Sumber : World Bank Data, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan nilai presentase dari suku bunga deposit di setiap 7 negara ASEAN mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Berdasarkan data yang ditampilkan di table 4.3, di tahun 2019 Singapura menjadi negara pertama yang memiliki angka bunga deposit yang terbilang rendah, yaitu pada level 0.20%. Sedangkan negara dengan angka bunga deposit yang tinggi adalah Indonesia yaitu pada level 6.69%. Angka bunga deposit yang rendah akan cenderung membuat orang untuk bertransaksi belanja barang maupun modal. apabila nilai angka suku bunga deposit yang tinggi akan membuat masyarakat cenderung untuk menyimpan dana di bank.

*commit to user*

#### 4. Corruption Preception Indeks

Indeks persepsi korupsi (CPI), adalah ukuran indeks yang menilai negara berdasarkan tingkat korupsi yang mereka rasakan, dari skala 0 (sangat korup) hingga 10 (bersih). CPI didasarkan pada survei terhadap eksekutif bisnis domestik dan internasional, jurnalis keuangan, dan analis risiko.

CPI berfokus pada sektor publik dan mengevaluasi tingkat korupsi di antara pejabat publik dan politisi. Korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan posisi publik untuk keuntungan pribadi, yang dalam praktiknya biasanya berarti menerima suap. Karena di negara-negara korup kualitas dan independensi peradilan dan media biasanya rendah, statistik resmi tentang pemaparan dan penuntutan korupsi meremehkan tingkat korupsi di negara-negara yang lebih korup. CPI, berdasarkan evaluasi, merupakan sumber informasi alternatif yang berharga tentang tingkat praktik ilegal di kalangan pegawai negeri dan politisi di negara tertentu.

Tabel 4.4  
*Corruption Preception Index ASEAN-7 tahun 2008-2019*

Negara Tahun	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailan	Vietnam
2008	18	26	51	23	92	35	27
2009	20	28	45	24	92	34	27
2010	21	28	44	24	93	35	27
2011	21	30	43	26	92	34	29
2012	22	32	49	34	87	37	31
2013	20	32	50	36	86	35	31
2014	21	34	52	38	84	38	31
2015	21	36	50	35	85	38	31
2016	21	37	49	35	84	35	33
2017	21	37	47	34	84	37	35
2018	20	38	47	36	85	36	33
2019	20	40	53	34	85	36	37

Sumber : Transparency.org, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa pada tahun 2019 negara ASEAN dengan nilai *corruption preception index* tertinggi adalah Singapura. Semakin tinggi angka index menandakan semakin baik pemerintah suatu negara dalam mengatasi korupsi di negaranya. Singapura merupakan negara yang cukup stabil dalam mengatasi korupsi di negaranya, Hal ini dilihat dari nilai index yang berada pada ambang batas 84 hingga 93. Negara kedua yang memiliki *corruption preception index* yang tinggi adalah Malaysia dengan nilai index sebesar 53. Sedangkan negara ASEAN dengan nilai index yang terendah adalah Kamboja dengan nilai *corruption preception index* sebesar 20.

## 5. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah perkiraan jumlah rata-rata tahun tambahan yang diharapkan seseorang pada usia tertentu untuk hidup. Ukuran harapan hidup yang paling umum adalah harapan hidup saat lahir. Harapan hidup adalah ukuran hipotetis. Ini mengasumsikan bahwa angka kematian spesifik usia untuk tahun yang bersangkutan akan berlaku sepanjang hidup individu yang lahir pada tahun itu. Perkiraan tersebut, pada dasarnya, memproyeksikan tingkat kematian (kematian) spesifik usia untuk periode tertentu selama seluruh masa hidup dari populasi yang lahir (atau hidup) selama waktu itu.



Tabel 4.5

## Angka Harapan Hidup ASEAN-7 ASEAN tahun 2008-2019

Negara Tahun	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailan	Vietnam
2008	65.39	68.49	69.52	73.34	80.79	73.34	74.63
2009	66.01	68.85	69.67	73.77	81.24	73.77	74.75
2010	66.56	69.21	74.49	69.82	81.54	74.18	74.84
2011	67.04	69.54	74.68	69.98	81.74	74.59	74.90
2012	67.48	69.87	74.88	70.15	82.00	74.99	74.96
2013	67.89	70.18	75.07	70.32	82.25	75.38	75.01
2014	68.27	70.48	75.27	70.48	82.50	75.75	75.06
2015	68.64	70.77	75.46	70.64	82.74	76.09	75.11
2016	68.98	71.04	75.65	70.80	82.85	76.40	75.17
2017	69.29	71.28	75.83	70.95	83.10	76.68	75.24
2018	69.57	71.51	76.00	71.10	83.15	76.93	75.32
2019	72.24	70.33	75.60	75.59	80.40	75.56	69.63

Sumber : World Bank Data, 2020

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 negara ASEAN yang memiliki angka harapan hidup paling tinggi adalah Singapore. Sejak tahun 2008, singapura konsisten dalam menjaga angka harapan hidupnya pada ambang batas 80,40 sampai 83,15. Meskipun angka harapan hidup singapura di tahun 2019 adalah angka yang terendah selama 12 tahun, namun angka 80,40 ini masih menjadi nilai tertinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Masih di tahun 2019 negara dengan nilai angka haraoan hidup yang terendah adalah Vietnam dengan nilai 69,63. Meskipun nilai tersebut adalah nilai terendah, namun angka 69,63 adalah nilai tertinggi bagi negara Vietnam sendiri, mengingat bahwa selama 12 tahun angka harapan hidup Vietnam berada pada ambang nilai 74,63 sampai 75,32. Hal ini menandakan bahwa adanya peningkatan angka harapan hidup di negara Vietnam.

## 6. Jumlah Angkatan Kerja

Pengangguran merupakan masalah penting yang dibahas dalam studi ekonomi makro. Seseorang menganggur jika dia mau dan mampu bekerja, aktif mencari pekerjaan, namun tetap tidak dapat menemukan pekerjaan. Oleh karena itu, menurut definisi, orang yang menganggur secara sukarela tidak diklasifikasikan sebagai pengangguran karena tidak aktif mencari pekerjaan. Tenaga kerja diartikan sebagai orang yang mau dan mampu bekerja. Besar kecilnya angkatan kerja digunakan untuk menentukan tingkat pengangguran. Persentase pengangguran dalam angkatan kerja disebut dengan tingkat pengangguran.

Tabel 4.6

Jumlah Angkatan Kerja ASEAN-7 tahun 2008-2019 (jiwa)

Negara Tahun	Kamboja	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailan	Vietnam
2008	7,457,586	111,346,201	11,632,624	36,364,331	2,790,771	3,549,465	49,277,089
2009	7,689,325	113,069,301	11,982,379	37,593,724	2,903,354	39,187,970	50,213,112
2010	8,133,020	115,642,649	12,266,013	38,576,559	3,005,326	38,939,038	51,254,209
2011	8,375,694	117,859,733	12,823,341	39,898,107	3,090,038	40,059,084	52,620,771
2012	8,326,368	120,702,307	13,336,103	40,483,458	3,207,317	40,105,864	53,347,074
2013	8,238,537	121,501,756	13,939,869	41,189,338	3,272,484	39,233,144	54,667,903
2014	8,400,669	123,126,453	14,282,710	42,517,540	3,364,032	38,995,309	55,355,047
2015	8,527,881	124,649,774	14,612,026	43,017,635	3,451,949	38,916,820	55,760,129
2016	8,909,071	125,957,742	14,851,647	43,863,054	3,496,292	38,662,091	55,991,171
2017	9,055,041	129,622,071	15,114,465	43,007,823	3,497,085	38,490,554	56,565,992
2018	9,191,221	132,737,405	15,381,536	43,864,623	3,493,801	38,907,795	56,915,235
2019	9,350,230	134,776,525	15,673,198	44,815,390	3,527,065	38,989,896	57,364,650

Sumber : World Bank Data, 2020

Tabel 4.6 merupakan tabel yang menunjukkan jumlah Angkatan kerja di 7 negara ASEAN. Menurut data yang tersajikan, di tahun 2019, jumlah Angkatan kerja terbesar ada di negara Indonesia dengan jumlah sebesar 134,776,525 jiwa. jumlah

Angkatan kerja yang terbesar kedua adalah negara Vietnam dengan Angkatan kerja sebesar 57,364,650 jiwa. Negara dengan jumlah Angkatan kerja yang terendah adalah Singapura dengan jumlah Angkatan kerja sebesar 3,527,065 jiwa.

### C. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum sebuah data yang tersaji dalam bentuk nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Berikut hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.7

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
LFDI	84	22.87352	1.219124	18.55752	25.38165
Inflasi	84	3.835857	4.284038	-0.90043	24.99718
Deposite Rate	84	2.691494	2.649495	0.135833	13.9935
CPI	84	21.11932	20.76472	18	93
LEXP	84	73.69641	4.468474	65.394	83.14634
Labor Force	84	4.00E+07	3.85E+07	2790771	1.35E+08
Keterangan	:	LFDI = Log <i>foreign direct investment</i> ; Deposite Rate = suku bunga; CPI = <i>corruption preception index</i> , LEXP = <i>Live expantancy</i> ; Labor force = Angkatan Kerja			

Sumber olahan STATA 14, 2021

Di dalam penelitian ini, *foreign direct invesment* merupakan variabel dependent. Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai minimum dari *foreign direct invesment* adalah 18.5%% yang dimiliki oleh Malaysia di tahun 2009. Sementara nilai maksimum dari *foreign direct investment* adalah sebesar 25.38% yang dimiliki oleh negara Singapura di tahun 2019. Rata-rata penerimaan *foreign direct investment* di kawasan ASEAN adalah sebesar 22.87% dengan nilai standar deviasi sebesar 1.219124. Pertumbuhan *foreign direct investment* di kawasan

ASEAN mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 24.249,59 juta USD menjadi 22.074,71 juta USD di tahun 2019

Penelitian ini menggunakan lima variabel independent yaitu inflasi, suku bunga, *corruption preception index*, angka harapan hidup dan jumlah angkatan kerja. Berdasarkan tabel 4.7, inflasi memiliki nilai minimum sebesar -0.9% dan nilai maksimum sebesar 25.38%. Nilai rata-rata dari variable inflasi adalah 3.83% dengan nilai standar deviasi sebesar 4.284038. Nilai inflasi terkecil berada pada negara thailand di tahun 2015 sedangkan nilai inflasi terbeser berada pada negara kambodia di tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan krisis ekonomi di tahun 2008 memberikan efek terhadap inflasi di negara kambodia, dan peristiwa jatuhnya harga minyak dunia di tahun 2015 berdampak pada inflasi di negara thailand.

Variabel suku bunga memiliki nilai minimum 0.13% berada pada negara singapur di tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 13.9% berada pada negara vietnam di tahun 2011. Rata-rata suku bunga di kawasan ASEAN adalah 2.69% serta nilai standart deviasi dari rata-rata suku bunga sebesar 2.649495. Variabel selanjutnya adalah *corruption preception index*. *Corruption precption index* memiliki nilai minimum sebesar 18 yang berada pada negara vietnam di tahun 2008 dan nilai maksimal sebesar 93 yang berada pada negara singapura di tahun 2010. Nilai rata-rata dari variabel *corruption preception index* adalah 21.11932 dengan nilai standart deviasi sebesar 20.76472.

Variabel angka harapan hidup memiliki nilai minimum sebesar 65.39% yang berada pada negara kamboja di tahun 2008 dan nilai maximum sebesar 83.14% yang berada pada negara singapur di tahun 2018. Nilai dari standart deviasi angka harapan hidup adalah sebesar  $3.85E+07$  dan rata-rata dari variabel angka harapan hidup adalah 73.69% yang menandakan bahwa tingkat kesehatan dan harapan hidup di negara kawasan ASEAN tinggi. Variabel yang terakhir adalah variabel jumlah angkatan kerja yang memiliki nilai minimum sebesar 2790771 yang berada pada negara singapura di tahun 2008 sedangkan nilai maksimum sebesar  $1.35E+08$  yang berada pada negara Indonesia di tahun 2019. Nilai standar deviasi dari variabel jumlah angkatan kerja adalah  $3.85E+07$  dan nilai rata-rata sebesar  $4.00E+07$

#### **D. Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

Pendekatan yang digunakan oleh analisis regresi data panel adalah model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut adalah hasil dari olahan data menggunakan ketiga pendekatan tersebut ditunjukkan pada table 4.8



Table 4.8  
Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variabel	Notasi	<i>Common Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Fix Effect</i>
Konstanta	C	[ 11.1949]	[11.19***]	[6.163]
Inflasi	INF	[0.00510] (0.822)*	[0.00510] (0.822)*	[0.00641] (0.809)*
Suku Bunga	INTR	[-0.0125] (0.769)*	[-0.0125] (0.769)*	[-0.0629] (0.412)*
<i>Corruption Preception Index</i>	CPI	[0.0260] (0.001)*	[0.0260] (0.001)*	[0.0606] (0.017)*
Angka Harapan Hidup	LEXP	[0.1363] (0.000)*	[0.1363] (0.000)*	[0.2002] (0.000)*
Jumlah Angkatan Kerja	LAB FOR	[ 1.45e-08] (0.000)*	[1.45e-08] (0.000)	[-9.83e-09] (0.581)
<i>R-Squared</i>		0.7194	-	-
<i>Adjusted R-Squared</i>		0.7014	-	-
<i>R-Squared Within</i>		-	0.2122	0.2479
<i>R-Squared Between</i>		-	0.9758	0.5729
<i>R-Squared Overall</i>		-	0.7194	0.4297
Statistik F		39.99	-	4.75
<i>Wald Chi</i>		-	199.94	-
Probabilits $Chi^2$		-	0,0000	-
Probabilitas (Statistik F)		0,0000	-	0,0008

Sumber : Hasil Olah Data Stata 14, 2021

Keterangan:

[       ] : Koefisien

(       ) : Probabilitas

\* : Signifikansi 5% (0,05)

Pemilihan model yang terbaik dilakukan dengan melakukan beberapa uji seperti uji *Breusch & Pagan LM* dan uji Hausman agar dapat memilih model yang paling sesuai untuk penelitian ini:

*commit to user*

## 1. Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Berikut telah disajikan hasil uji chow dengan data yang digunakan di penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9  
Hasil Uji Chow

<i>Chow Test</i>	Probabilitas
<i>F(6, 72)</i>	1.50
<i>Prob &gt; F</i>	0.1910

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *cross-section F* dan *cross-section Chi-square* memiliki probabilitas 0,1910, di mana nilai *cross-section F* dan *cross section Chi-square*  $< \alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil uji chow di atas dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik berdasarkan uji ini adalah model *common effect*.

## 2. Uji Breausch & Pagan LM

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* dan model *random effect*. Berikut telah disajikan hasil uji *Breausch & Pagan LM* dengan data yang digunakan di penelitian ini ditunjukan pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10

Hasil Uji *Breausch & Pagan LM*

<i>Breausch &amp; Pagan LM</i>	Probabilitas
<i>chibar2(01)</i>	0,0000
<i>Prob &gt; chibar2</i>	1,0000

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

*commit to user*

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa *chibar2(01)* dan *chibar2* memiliki probabilitas 0,0000 dan 1,0000. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas dari *chibar2* > *alpha* (0,05) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uji *Breusch & Pagan LM* di atas dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik berdasarkan uji ini adalah model *common effect*.

### 3. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model terbaik antara model *fixed effect* dan model *random effect*. Berikut telah disajikan hasil uji hausman dengan data yang digunakan di penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11  
Hasil Uji Hausman

<i>Hausman test</i>	Probabilitas
chi2(4)	7,46
Prob>chi2	0,1134

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* adalah sebesar 0,1134 atau lebih tinggi dari *alpha* (0,05), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uji hausman di atas dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik berdasarkan uji ini adalah model *random effect model*. Dari kedua uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik untuk digunakan pada penelitian ini adalah model *common effect model*,

## E. Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pemilihan model regresi yang terpilih adalah model *common effect*, maka dilakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan model regresi yang benar-benar tepat, sebagai berikut

### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan terhadap setiap data atau penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk melihat kondisi adanya hubungan linier antar variabel dependen, hasil uji multikolinearitas telah disajikan pada tabel 4.12

Tabel 4.12

Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
INF	1.76	0.567070
INTR	2.37	0.422297
CPI	5.33	0.187667
LEXP	4.96	0.201802
LABFOR	1.17	0.852031
Mean VIF	3.12	

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Dari data yang dipaparkan pada tabel 4.12 dapat terlihat bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 atau dengan nilai rata rata sebesar 3,12. Artinya tidak ada hubungan antar variabel independent. Nilai VIF dari masing-masing variabel yakni untuk variabel inflasi memiliki nilai VIF sebesar 1,76, untuk variabel suku bunga memiliki nilai VIF sebesar 2,37, untuk variabel *corruption preception index* memiliki nilai VIF sebesar 5,33, untuk variabel angka harapan

*commit to user*

hidup memiliki nilai VIF sebesar 4,96 dan untuk variabel jumlah Angkatan kerja memiliki nilai VIF sebesar 1,17.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah adanya ketidaksamaan varian dari *residual* untuk semua pengamatan model regresi. Uji ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen memiliki hubungan dengan varians dan seberapa besar gangguan yang ditimbulkan. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas penelitian yang kita pakai ini menggunakan *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test*. Ketentuan yang dipakai, jika nilai probabilitasnya tidak signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.13

### Hasil Uji Heterokedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of IFDI

<i>Hausman test</i>	Probabilitas
chi2(1)	1,62
Prob>chi2	0,2035

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg* pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa probabilitas *chi-square* di atas *alpha* (0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen



di penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas

## F. Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji model yang telah dilakukan, model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian adalah model *common effect*. Selanjutnya terhadap model tersebut dilakukan uji statistik.

### 1. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F akan menjelaskan apakah variabel inflasi, suku bunga, *corruption preception index*, jumlah angkatan kerja, dan angka harapan hidup berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel *foreign direct investment*. Hasil uji F pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.14.

Tabel 4.14

Hasil Uji F

Statistik F	39.99
Probabilitas (Statistik F)	0,0000

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Dari hasil uji F pada tabel 4.14 didapatkan nilai statistik F (39.99) >  $F_{\text{tabel}} (2,48)$  dan probabilitas F sebesar 0,0000 yang dimana nilai  $F_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada nilai  $F_{\text{tabel}}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, *corruption preception index*, angka harapan hidup, dan jumlah angkatan kerja berpengaruh

secara simultan atau bersama-sama terhadap *foreign direct investment* yang masuk ke 7 negara anggota ASEAN

## 2. Koefisien Determinasi (R-Squared / $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan satu atau lebih variabel independen dalam menerangkan variabel dependen yang dijelaskan pada tabel 4.15

Tabel 4.15  
Hasil Uji R-squared

<i>R-squared</i>	0.7194
<i>Adjusted R-squared</i>	0.7014

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Hasil estimasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-squared* adalah sebesar 0.7014 atau sekitar 70.14%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, *corruption preception index*, angka harapan hidup dan jumlah angkatan kerja dapat menjelaskan 70.14% *foreign direct investment* yang masuk kedalam 7 negara anggota ASEAN. Sisanya atau 29,86% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

## 3. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa berpengaruhnya masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *foreign direct investment* dan lima variabel independen yaitu

variabel inflasi, suku bunga, *corruption preception index*, jumlah angkatan kerja, dan angka harapan hidup. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 4.16

Tabel 4.16

## Hasil Uji t

Variabel	Notasi	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
Inflasi	INF	0,0050953	0,22	0,822
Suku Bunga	INTR	0,0124718	-0,29	0,769
<i>Corruption Preception Index</i>	CPI	0,0260347	3,20	0,001
Angka Harapan Hidup	LEXP	0,1362657	3,74	0,000
Jumlah Angkatan Kerja	LABFOR	1,45e-08	7,03	0,000

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Dari hasil uji t pada tabel 4.16 dapat disimpulkan hasil uji t dengan perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebagai berikut:

- Variabel Inflasi (INF) memiliki nilai t-statistik  $(0,22) < t_{tabel} (1.99085)$  dengan tingkat probabilitas sebesar 0,822, yang dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $t_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi secara individual atau parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *foreign direct investment* di tujuh negara ASEAN tahun 2008-2019.
- Variabel suku bunga (INTR) memiliki nilai t-statistik  $(-0,29) < t_{tabel} (1.99085)$  dengan tingkat probabilitas sebesar 0,769, yang dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $t_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga secara individual atau parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *foreign direct investment* di tujuh negara ASEAN tahun 2008-2019.

- c. Variabel *corruption preception index* (CPI) memiliki nilai t-statistik (3,20) >  $t_{\text{tabel}}$  (1.99085) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,001, yang dimana nilai  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada nilai  $t_{\text{tabel}}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *corruption preception index* secara individual atau parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *foreign direct investment* di tujuh negara ASEAN tahun 2008-2019.
- d. Variabel angka harapan hidup (LEXP) memiliki nilai t-statistik (3,74) >  $t_{\text{tabel}}$  (1.99085) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000, yang dimana nilai  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada nilai  $t_{\text{tabel}}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup secara individual atau parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *foreign direct investment* di tujuh negara ASEAN tahun 2008-2019.
- e. Variabel jumlah angkatan kerja (LABFOR) memiliki nilai t-statistik (7,03) >  $t_{\text{tabel}}$  (1.99085) dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0000, yang dimana nilai  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada nilai  $t_{\text{tabel}}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah Angkatan kerja secara individual atau parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *foreign direct investment* di tujuh negara ASEAN tahun 2008-2019.

#### G. Interpretasi Ekonomi

Hasil dari analisis regresi data panel inflasi, suku bunga, *corruption preception index*, angka harapan hidup, dan jumlah angkatan kerja terhadap *foreign direct investment* di tujuh negara ASEAN menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah model *common effect* ditunjukkan pada tabel 4.17

Tabel 4.17  
Hasil Estimasi Regresi Model *Common Effect*

Variabel	Notasi	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
Konstanta	C	11.19494	4.70	0,000
Inflasi	INF	0,005095	0,22	0,822
Suku Bunga	INTR	-0,012472	-0,29	0,769
<i>Corruption Preception Index</i>	CPI	0,026035	3,20	0,001
Angka Harapan Hidup	LEXP	0,136266	3,74	0,000
Jumlah Angkatan Kerja	LABFOR	1,45e-08	7,03	0,000
<i>R-squared</i>	0.719	Statistik F		39.99
<i>Adjusted R-squared</i>	0.7014	Probabilitas (Statistik F)		0,0000

Sumber : Hasil Olah Data STATA 14, 2021

Dari hasil estimasi regresi model *common effect* pada tabel 4.17, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LFDI} = 11.19494 + 0,005095 \text{ INF}_{it} - 0,012472 \text{ INTR}_{it} + 0,026035 \text{ CPI}_{it} + 0,136266 \text{ LEXP}_{it} + 1,45\text{e-}08 \text{ LABFOR}_{it}$$

### 1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Foreign Direct Investment*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap *foreign direct investment* yang masuk kedalam tujuh negara ASEAN pada tahun 2008-2019. Pernyataan tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien regresi dari variabel inflasi adalah sebesar 0,005095 yang memiliki arti bahwa apabila variabel *foreign direct investment* mengalami kenaikan sebesar 1% maka inflasi yang terjadi di suatu negara akan mengalami kenaikan sebesar 0,005095% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila variabel *foreign direct investment* mengalami penurunan sebesar 1%, maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar



0,005095% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan peningkatan dan penurunan terjadi searah karena hubungan dari variabel inflasi dengan variabel *foreign direct investment* adalah bersifat positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alshamsi et al., 2015), yang menyatakan bahwa inflasi tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap *foreign direct investment* suatu negara apabila nilai inflasi itu sendiri masih berada pada tingkat fruktiasi yang terkendali, meskipun sempat terjadi penurunan inflasi yang drastis di beberapa negara pada tahun 2007-2008 akibat krisis moneter. Tidak signifikannya variabel inflasi terhadap *foreign direct investment*, dapat disimpulkan bahwa kondisi inflasi di suatu negara bukan sebuah masalah utama yang membuat investor asing enggan melakukan investasi di suatu negara. Peningkatan harga melalui inflasi juga bisa di nikmati oleh investor, karena peningkatan harga masih lebih tinggi di bandingkan peningkatan biaya produksi barang atau jasa, sehingga investor dapat memperoleh keuntungan (Anggraeni, A., & Sulasmiyati, 2019)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Cahyono, 2016) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Bi Rate, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *foreign direct investment*. Penelitian yang dilakukan oleh (Cuyvers et al., 2011) juga menemukan bahwa inflasi juga tidak memiliki hubungan yang dinifikan terhadap *foreign direct investment* yang masuk ke negara Cambodia.

## 2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Foreign Direct Investment*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *foreign direct investment* yang masuk kedalam tujuh negara ASEAN pada tahun 2008-2019. Pernyataan tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien regresi dari variabel suku bunga adalah sebesar  $-0.0124718$  yang memiliki arti bahwa apabila variabel *foreign direct investment* mengalami kenaikan sebesar 1% maka suku bunga yang terjadi di suatu negara akan mengalami penurunan sebesar  $0,0124718\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila variabel *foreign direct investment* mengalami penurunan sebesar 1%, maka suku bunga akan mengalami peningkatan sebesar  $0,0124718\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan peningkatan dan penurunan terjadi searah karena hubungan dari variabel suku bunga dengan variabel *foreign direct investment* adalah bersifat negatif.

Menurut (Dewi & Cahyono, 2016) menemukan bukti bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *foreign direct investment* di Indonesia. Saat suku bunga meningkat dan diimbangi dengan peningkatan *return* yang ditawarkan, maka investor cenderung untuk mengalokasikan dana untuk menabung di bank. Apabila peningkatan suku bunga tidak diikuti dengan peningkatan tingkat *return* yang ditawarkan maka investor akan mencari sumber lain yang lebih menjanjikan untuk iklim investasi. (Fornah & Yuehua, 2017) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *foreign*

*direct investment* di Sierra Leone. Hal ini disebabkan oleh tingkat suku bunga dari *host country* yang lebih rendah akan memberikan keuntungan pada negara investor.

Meskipun dalam penelitian ini, suku bunga ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun peningkatan variabel suku bunga terhadap *foreign direct investment* berhubungan negatif. Hubungan negatif memiliki arti bahwa peningkatan *foreign direct investment* akan diikuti dengan penurunan suku bunga. Hasil yang sama juga di temukan pada penelitian (Anggraeni, A., & Sulasmiyati, 2019) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga tidak mempengaruhi *foreign direct investment* secara signifikan, namun suku bunga memiliki hubungan yang negatif dengan *foreign direct investment* di negara ASEAN pada tahun 2012-2017. Menurut (Suberti, Meda Muhammad; Worokinasih, 2018) variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *foreign direct investment* di negara China, India, dan Indonesia. fluktuasi nilai dari suku bunga yang stabil dan masih dibatas normal merupakan kebijakan yang diambil negara China, India, dan Indonesia. Dengan tidak meningkatkan dan menurunkan suku bunga dalam jumlah yang besar, maka bisa menjadi solusi untuk mengurangi guncangan perekonomian akibat perubahan suku bunga secara masif. Sehingga diharapkan para investor masih berinvestasi di China, India dan Indonesia.

### **3. Pengaruh Corruption Preception Index Terhadap Foreign Direct Investment**

Hasil analisis regresi menunjukan bahwa variabel *corruption preception index* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *foreign direct investment* yang masuk kedalam tujuh negara ASEAN pada tahun 2008-2019. Pernyataan tersebut

sesuai dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien regresi dari variabel *corruption preception index* adalah sebesar 0,0260347 yang memiliki arti bahwa apabila variabel *foreign direct investment* mengalami kenaikan sebesar 1% maka *corruption preception index* yang terjadi di suatu negara akan mengalami kenaikan sebesar 0,0260347% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila variabel *foreign direct investment* mengalami penurunan sebesar 1%, maka variabel *corruption preception index* akan mengalami penurunan sebesar 0,0260347% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan peningkatan dan penurunan terjadi searah karena hubungan dari variabel inflasi dengan variabel *foreign direct investment* adalah bersifat positif.

Menurut (Anggraeni, A., & Sulasmiyati, 2019) *corruption preception index* mencerminkan pandangan para investor terutama investor asing terhadap kelembagaan, kepastian hukum, dan birokrasi suatu negara. (Canare, 2017) beranggapan bahwa semakin tinggi tingkat pengendalian korupsi di suatu negara, maka akan menarik banyak investor asing untuk masuk. Secara ekonomi, korupsi akan menambah biaya yang tinggi dan menambah resiko.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Canare, 2017) ditemukan bahwa tingkat korupsi yang rendah berdampak positif dan signifikan terhadap *foreign direct investment* terutama di negara kawasan Asia-Pasifik. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Egger & Winner, 2005) juga menemukan bahwa *corruption preception index* mempengaruhi *foreign direct investment* secara signifikan pada jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang. Hasil penelitian yang sama juga terjadi pada penelitian (Afni Romadhona, 2016), yang menyatakan bahwa

signifikansi *corruption preception index* dengan *foreign direct investment* terjadi karena investor mengharapakan dengan tidak adanya korupsi, maka suatu negara bisa membuat dan melaksanakan peraturan dengan baik yang menguntungkan bagi masyarakat dan investor.

#### 4. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap *Foreign Direct Investment*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup berpengaruh secara positif signifikan terhadap *foreign direct investment* yang masuk kedalam tujuh negara ASEAN pada tahun 2008-2019. Pernyataan tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien regresi dari variabel angka harapan hidup adalah sebesar 0,1362657 yang memiliki arti bahwa apabila variabel *foreign direct investment* mengalami kenaikan sebesar 1% maka angka harapan hidup yang terjadi di suatu negara akan mengalami kenaikan sebesar 0,1362657% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila variabel *foreign direct investment* mengalami penurunan sebesar 1%, maka angka harapan hidup akan mengalami penurunan sebesar 0,1362657% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan peningkatan dan penurunan terjadi searah karena hubungan dari variabel angka harapan hidup dengan variabel *foreign direct investment* adalah bersifat positif.

Menurut (Horton, 2002) Penduduk yang lebih sehat cenderung memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi, karena para pekerja mereka secara fisik lebih energik dan secara mental lebih kuat. Mereka mengalami lebih sedikit kehilangan hari kerja karena sakit atau kebutuhan untuk merawat anggota keluarga



lain yang jatuh sakit. Tidak hanya terkait dengan produktifitas penduduk, Kesehatan juga memiliki hubungan dengan Pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maiti & Bidinger, 1981) menyatakan bahwa bahwa setiap tahun tambahan harapan hidup meningkatkan arus masuk FDI sekitar 7% di antara seluruh negara sampel. Sehingga bisa disimpulkan bahwa angka harapan hidup dapat mempengaruhi FDI yang masuk ke suatu negara. Namun hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elfakhani, S., and Mulama, 2011) yang menyatakan bahwa negara dengan persentase kelompok penuaan yang tinggi (sebagaimana tercermin dari harapan hidup yang tinggi saat lahir) tidak menarik FDI yang masuk (koefisien signifikan dan negatif pada tingkat 6%).

##### **5. Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Terhadap *Foreign Direct Investment***

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah angkatan kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap *foreign direct investment* yang masuk kedalam tujuh negara ASEAN pada tahun 2008-2019. Pernyataan tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian. Nilai koefisien regresi dari variabel jumlah angkatan kerja adalah sebesar  $1,45e-08$  yang memiliki arti bahwa apabila variabel *foreign direct investment* mengalami kenaikan sebesar 1% maka jumlah angkatan kerja yang terjadi di suatu negara akan mengalami kenaikan sebesar  $1,45e-08\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila variabel *foreign direct investment* mengalami penurunan sebesar 1%, maka jumlah angkatan kerja akan mengalami penurunan sebesar  $1,45e-08\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan peningkatan dan penurunan

terjadi searah karena hubungan dari variabel jumlah angkatan kerja dengan variabel *foreign direct investment* adalah bersifat positif.

Menurut (Chidlow & Young, 2008) salah satu pertimbangan para investor luar negeri untuk menanamkan modal di luar daerah Mazowieckie, Warsawa adalah ketersediaan tenaga kerja, biaya input yang rendah, ketersediaan sumber daya alam, dan faktor geografis. Penelitian yang dilakukan oleh (Caves, 1971) menegaskan bahwa faktor penentu FDI terdiri dari biaya produksi relatif, teknologi, dan hambatan perdagangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor ekonomi termasuk akses ke faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal dengan biaya lebih rendah merupakan faktor penentu PMA yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gharaibeh, 2018) di Bahrain, menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara Angkatan kerja dengan FDI yang masuk ke dalam suatu negara. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2016). Dalam penelitian tersebut, variabel Angkatan kerja ditemukan memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan pada jumlah penanaman modal asing yang ada di Jawa Tengah.